

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dari pembangunan nasional. Menurut Bulbolz dan Sontag (1993) dalam Sunarti (2006), kesejahteraan merupakan kata lain dari kualitas hidup manusia, yang didefinisikan sebagai suatu kondisi ketika kebutuhan dasar dapat terpenuhi serta nilai-nilai hidup dapat terealisasi dengan baik. Untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan di suatu negara digunakan suatu indikator. Indikator yang sering digunakan adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu (Hasyim, 2017).

Sebagai indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi masih memiliki beberapa keterbatasan. Hal ini dikarenakan indikator pertumbuhan ekonomi pengukurannya masih bersifat objektif, tidak memperhitungkan dampak negatif yang dirasakan penduduk akibat pembangunan yang dilakukan. Bergh (2009) dalam Parasari dan Setiyartiti (2020) mengungkapkan keterbatasan pertumbuhan ekonomi diantaranya tidak memperhitungkan biaya sosial seperti biaya eksternalitas, mementingkan peningkatan pendapatan absolut, mengabaikan distribusi

pendapatan, tidak mengukur aktivitas di luar pasar atau transaksi informal dan mengabaikan dampak aktivitas ekonomi terhadap lingkungan hidup.

Keterbatasan indikator pertumbuhan ekonomi dalam mengukur tingkat kesejahteraan telah memunculkan berbagai indikator alternatif, salah satunya indeks kebahagiaan. Indeks kebahagiaan mampu mengukur kesejahteraan melalui dua parameter yaitu secara objektif dan subjektif (Woo, 2018). Parameter objektif merupakan parameter yang berasal dari luar diri individu dan bersifat material, seperti pertumbuhan PDB, pendapatan per kapita, angka kematian, angka melek huruf, dan lain sebagainya. Sedangkan parameter subjektif merupakan parameter yang berasal dari dalam diri individu tentang kehidupan yang dijalani, seperti partai politik, kepercayaan yang dianut, ketertiban hukum, kepercayaan pada lembaga resmi, dan lain sebagainya (Woo, 2018).

Indeks kebahagiaan dipelopori pertama kali oleh Raja ke IV Bhutan, Jigme Singye Wangchuck pada tahun 1970an dengan konsep *Gross National Happiness* (GNH). Negara Bhutan menganggap GNH mampu mengukur kualitas hidup suatu negara dengan cara yang lebih holistik dan percaya bahwa pembangunan manusia yang bermanfaat terjadi ketika pembangunan materi dan spiritual terjadi secara berdampingan untuk saling melengkapi dan memperkuat (Ura, 2015). Konsep GNH didasarkan pada empat pilar, yakni pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan, konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan tata kelola pemerintahan yang baik. Kemudian keempat pilar tersebut diklasifikasi ke dalam 9 domain diantaranya kesejahteraan psikologis, kesehatan, pendidikan, penggunaan waktu, keanekaragaman dan ketahanan budaya, tata kelola

pemerintahan yang baik, vitalitas masyarakat, keanekaragaman dan ketahanan ekologis, serta standar hidup.

Seiring berjalannya waktu, indeks kebahagiaan sebagai indikator kesejahteraan yang dipelopori negara Bhutan digunakan oleh negara-negara di dunia, terutama sejak Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengusulkan kebahagiaan masyarakat sebagai ukuran baru untuk memandu kebijakan pembangunan pada Juli 2011. Kemudian pada tahun 2012, laporan indeks kebahagiaan dunia atau *World Happiness Report* untuk pertama kalinya dirilis oleh *Sustainable Development Solutions Network* (SDSN) yang merupakan lembaga inisiatif PBB yang dibentuk untuk memajukan upaya perwujudan pembangunan berkelanjutan. Laporan tersebut didasarkan pada jawaban yang diberikan oleh masyarakat dari peringkat kehidupan yang dijalani. Peringkat tersebut diukur dari skala sangat senang hingga cukup sedih yaitu 0 hingga 10.

Penggunaan indeks kebahagiaan sebagai indikator kesejahteraan telah meluas hingga ke negara-negara di Kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). ASEAN merupakan organisasi geopolitik dan ekonomi dari negara-negara di Kawasan Asia Tenggara yang didirikan di Bangkok, Thailand pada tanggal 8 Agustus 1967 oleh 5 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Seiring berjalannya waktu, jumlah anggota ASEAN bertambah dengan bergabungnya Brunei Darussalam (1984), Vietnam (1995), Myanmar dan Laos (1997), Kamboja (1999), dan Timor Leste (2022). Sejak dibentuknya ASEAN, berbagai kerja sama bidang ekonomi antar negara anggota telah dilakukan guna mempercepat pertumbuhan

ekonomi di Kawasan Asia Tenggara. Secara lebih lanjut, bentuk kerja sama negara-negara ASEAN dibagi dalam 3 pilar kerja sama (Kemenkeu, 2021), diantaranya pilar ekonomi pada *ASEAN Economic Community*, pilar politik dan keamanan pada *ASEAN Political-Security Community*, serta pilar sosial dan budaya pada *ASEAN Socio-Cultural Community*.

**Tabel 1. 1**  
**Indeks Kebahagiaan di Negara-Negara ASEAN Tahun 2023**

Negara	Indeks Kebahagiaan (Skala 0-10)	Peringkat
Filipina	5,523	76
Indonesia	5,277	84
Kamboja	4,393	115
Laos	5,111	89
Malaysia	6,012	55
Myanmar	4,372	117
Singapura	6,587	25
Thailand	5,843	60
Vietnam	5,763	65

Sumber : *Sustainable Development Solutions Network 2023*

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat indeks kebahagiaan negara-negara ASEAN tahun 2023. Negara paling bahagia ditempati oleh Singapura dengan indeks kebahagiaan sebesar 6,587. Selanjutnya, posisi kedua ditempati oleh Malaysia dengan indeks kebahagiaan sebesar 6,012. Selisih skor antara Singapura dan Malaysia tergolong cukup tinggi yaitu sebesar 0,575. Kemudian, posisi ketiga ditempati oleh negara Thailand dengan indeks kebahagiaan sebesar 5,843. Indonesia sendiri menempati posisi keenam dalam tingkat kebahagiaan di antara negara-negara anggota ASEAN dengan indeks kebahagiaan sebesar 5,277. Untuk posisi terakhir ditempati oleh negara Myanmar dengan indeks kebahagiaan sebesar 4,372. Perlu diketahui bahwa dari kesebelas negara anggota ASEAN

terdapat dua negara yang tidak masuk dalam pemeringkatan indeks kebahagiaan yang dilakukan oleh *Sustainable Development Solutions Network (SDSN)*, negara tersebut adalah Brunei Darussalam dan Timor Leste.

Adanya perbedaan tingkat kebahagiaan di setiap negara disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya berkaitan dengan aspek pemerintahan yaitu demokrasi. Dorn *et al.* (2006) mengemukakan bahwa sistem pemerintahan yang demokratis akan menghasilkan keterbukaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu. Untuk mengukur kualitas demokrasi di suatu negara digunakan suatu indikator yang disebut dengan indeks demokrasi. Secara global, laporan indeks demokrasi dikeluarkan oleh *Economist Intelligence Unit (EIU)*, di mana laporan ini pertama kali dirilis pada tahun 2006. Dalam mengukur indeks demokrasi, EIU menggunakan 60 indikator yang dikelompokkan ke dalam 5 kategori diantaranya proses elektoral dan pluralisme, berfungsinya pemerintahan, partisipasi politik, budaya politik, dan kebebasan sipil.

**Tabel 1. 2**

**Indeks Demokrasi di Negara-Negara ASEAN Tahun 2022**

<b>Negara</b>	<b>Indeks Demokrasi (Skala 0-10)</b>	<b>Peringkat</b>
Filipina	6,73	52
Indonesia	6,71	54
Kamboja	3,18	121
Laos	1,77	159
Malaysia	7,30	40
Myanmar	0,74	166
Singapura	6,22	70
Thailand	6,67	55
Vietnam	2,73	138

Sumber : *Economist Intelligence Unit 2022*

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat indeks demokrasi negara-negara ASEAN tahun 2022 dalam rentang skala 0 (rezim otoriter) sampai 10 (demokrasi sempurna). Negara paling demokratis di ASEAN ditempati oleh Malaysia dengan indeks demokrasi sebesar 7,30 dan menduduki peringkat 40 secara global, sedangkan indeks demokrasi terendah ditempati oleh Myanmar dengan indeks sebesar 0,74 dan menduduki peringkat 166 secara global. Secara keseluruhan, indeks demokrasi negara ASEAN cenderung masih rendah, di mana mayoritas negara ASEAN berada di peringkat 50 keatas. Demokrasi yang rendah ini tentunya akan menghambat kebebasan masyarakat untuk mendapatkan hak-hak yang dimilikinya, dan hal ini tentu saja akan berdampak pada kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap individu.

Selain demokrasi, aspek pemerintahan yang berkaitan dengan kebahagiaan adalah korupsi. Helliwell (2002) mengemukakan bahwa individu yang paling bahagia hidup di negara-negara dengan institusi sosial dan politik yang berjalan dengan baik serta memiliki tingkat saling percaya yang tinggi dan korupsi yang rendah. Seperti yang diketahui, ASEAN didominasi oleh negara-negara berkembang dan salah satu ciri dari negara berkembang adalah tingkat korupsi yang tinggi. Tingkat korupsi yang tinggi menyebabkan kinerja perekonomian negara menurun sehingga akan mempengaruhi kebahagiaan. Dalam mengukur tingkat korupsi di suatu negara digunakan suatu indikator yang disebut dengan indeks persepsi korupsi. Pengukuran indeks persepsi korupsi dimulai sejak tahun 1995 oleh *Transparency International*, sebuah lembaga non pemerintahan berskala internasional. Data indeks persepsi korupsi dikumpulkan dari survei

persepsi para pengusaha dan para ahli tentang kinerja pemerintah terutama berkaitan dengan sektor publik.

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat indeks persepsi korupsi di negara-negara ASEAN tahun 2022 dalam skala 0 (sangat korup) hingga 100 (sangat bersih). Singapura menjadi negara yang menempati posisi tertinggi sebagai negara sangat bersih dari korupsi di ASEAN bahkan berada di peringkat ke-5 secara global, sedangkan negara dengan tingkat korupsi tertinggi di ASEAN ditempati oleh Myanmar dengan indeks persepsi korupsi sebesar 23 dan menduduki peringkat 157 secara global. Berdasarkan uraian tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa 6 negara ASEAN (Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand) berada di peringkat 100 keatas yang menandakan tingkat korupsi yang terjadi sangat tinggi.

**Tabel 1. 3**

**Indeks Persepsi Korupsi di Negara-Negara ASEAN Tahun 2022**

<b>Negara</b>	<b>Indeks Persepsi Korupsi (Skala 0-100)</b>	<b>Peringkat</b>
Filipina	33	116
Indonesia	34	110
Kamboja	24	150
Laos	31	126
Malaysia	47	61
Myanmar	23	157
Singapura	83	5
Thailand	36	101
Vietnam	42	77

Sumber : *Transparency International 2022*

Kebebasan ekonomi juga merupakan faktor penting lainnya yang berkaitan dengan kebahagiaan. Menurut Yilmaz dan Tag (2016), kebebasan ekonomi

meningkatkan kebahagiaan individu dengan memberikan kebebasan untuk mengontrol kekayaan yang dimiliki dan kebebasan untuk memilih di antara pilihan yang berbeda di berbagai pasar. Berbagai aspek yang mencakup kebebasan ekonomi diantaranya kebebasan perdagangan, beban pajak, efektivitas peradilan, dan lain sebagainya (Kenton, 2021). Konsep kebebasan ekonomi diukur dengan suatu indikator yang disebut dengan indeks kebebasan ekonomi. Pengukuran indeks kebebasan ekonomi dimulai sejak tahun 1995 oleh suatu lembaga bernama *Heritage Foundation* dengan rentang skala indeks 0 (rendah) hingga 100 (tinggi).

**Tabel 1. 4**

**Indeks Kebebasan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN Tahun 2023**

<b>Negara</b>	<b>Indeks Kebebasan Ekonomi (Skala 0-100)</b>	<b>Peringkat</b>
Filipina	59,3	89
Indonesia	63,5	60
Kamboja	56,5	110
Laos	50,3	147
Malaysia	67,3	42
Myanmar	46,5	162
Singapura	83,9	1
Thailand	60,6	80
Vietnam	61,8	72

Sumber: *Heritage Foundation* 2023

Pada Tabel 1.4 dapat dilihat indeks kebebasan ekonomi di negara-negara ASEAN tahun 2023. Dari tabel tersebut diketahui bahwa Singapura memiliki skor indeks kebebasan ekonomi sebesar 83,9. Skor tersebut menjadikan Singapura menjadi negara dengan indeks kebebasan ekonomi tertinggi di ASEAN dan juga dunia. Kemudian, posisi kedua ditempati oleh Malaysia dengan indeks kebebasan ekonomi sebesar 67,3. Selisih skor antara Singapura dan Malaysia tergolong sangat jauh yaitu sebesar 16,6. Untuk peringkat terakhir indeks kebebasan



ekonomi di antara negara-negara ASEAN ditempati oleh Myanmar dengan skor sebesar 46,5 dan berada di peringkat 162 secara global.

Faktor lain yang berkaitan dengan kebahagiaan adalah tingkat kedamaian di setiap negara. Frey *et al* (2004) menjelaskan bahwa rata-rata individu yang tinggal di daerah rawan terorisme memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah jika dibandingkan dengan individu yang tinggal di daerah damai. Untuk mengetahui seberapa damai suatu negara digunakan suatu indikator berupa indeks perdamaian global. Indeks perdamaian global dikeluarkan oleh *Institute for Economics and Peace*. Indeks perdamaian global ini mengukur tingkat kedamaian suatu negara pada skala 1 (sangat damai) sampai 5 (tidak damai). Pada Tabel 1.5 dapat dilihat indeks perdamaian global negara-negara di ASEAN tahun 2022. Negara paling damai berdasarkan uraian data pada tabel tersebut adalah Singapura dengan skor 1,326. Sedangkan negara dengan tingkat kedamaian terendah ditempati oleh Myanmar dengan indeks perdamaian global sebesar 2,631.

**Tabel 1. 5**

**Indeks Perdamaian Global di Negara-Negara ASEAN Tahun 2022**

<b>Negara</b>	<b>Indeks Perdamaian Global (Skala 1-5)</b>	<b>Peringkat</b>
Filipina	2,339	125
Indonesia	1,8	47
Kamboja	1,882	62
Laos	1,809	51
Malaysia	1,471	18
Myanmar	2,631	139
Singapura	1,326	9
Thailand	2,098	103
Vietnam	1,786	44

Sumber: *Institute for Economics and Peace* 2022

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, diketahui bahwa indeks kebahagiaan memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor. Untuk mengetahui pengaruh yang diberikan berbagai faktor tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh indeks demokrasi, indeks kebebasan ekonomi, indeks perdamaian global dan indeks persepsi korupsi terhadap indeks kebahagiaan di negara-negara ASEAN 2015-2019”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh indeks demokrasi terhadap indeks kebahagiaan di negara-negara ASEAN periode 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh indeks kebebasan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan di negara-negara ASEAN periode 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh indeks perdamaian global terhadap indeks kebahagiaan di negara-negara ASEAN periode 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh indeks persepsi korupsi terhadap indeks kebahagiaan di negara-negara ASEAN periode 2015-2019?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh indeks demokrasi terhadap indeks kebahagiaan di negara-negara ASEAN periode 2015-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh indeks kebebasan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan di negara-negara ASEAN periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh indeks perdamaian global terhadap indeks kebahagiaan di negara-negara ASEAN periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh indeks persepsi korupsi terhadap indeks kebahagiaan di negara-negara ASEAN periode 2015-2019.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan publik yang tepat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Peneliti / Pembaca, sebagai bahan referensi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan atau serupa dengan penelitian ini.

#### **1.5. Hipotesis**

Hipotesis atau praduga sementara dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Indeks demokrasi diduga berpengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan.
2. Indeks kebebasan ekonomi diduga berpengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan.
3. Indeks perdamaian global diduga berpengaruh negatif terhadap indeks kebahagiaan

4. Indeks persepsi korupsi diduga berpengaruh positif terhadap indeks kebahagiaan.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Rencana sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut.

#### **Bab I           Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan permasalahan yang akan diteliti, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

#### **Bab II           Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tentang landasan teori dan studi terkait yang berkaitan dengan analisis penelitian.

#### **Bab III          Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang data dan sumber data dalam penelitian, variabel penelitian serta metode analisis data.

#### **Bab IV          Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi tentang gambaran hasil penelitian yang meliputi hasil regresi data variabel penelitian serta analisis hubungan antar variabel dependen dan independen.

## Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dianggap perlu, baik untuk pemerintah maupun untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

